

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan di Indonesia mengalami kesulitan karena bahan pakan yang ada selain bersaing dengan kebutuhan manusia, juga mengalami kelangkaan pasokan karena sebagian besar masih merupakan impor. Oleh karena itu perlu dicarikan alternatif bahan pakan pengganti yang bernilai nutrisi tinggi, mudah didapat, murah, dan berbasis lokal sehingga pasokan bahan tersebut dapat diperoleh sepanjang tahun.

Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal merupakan langkah strategis dalam upaya mencapai efisiensi usaha produksi ternak unggas dan ruminansia di Indonesia. Hal ini akan semakin nyata, apabila sumber daya tersebut bukan merupakan kebutuhan langsung bagi kompetitor, seperti manusia atau jenis ternak lain. Oleh karena pakan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dan biaya produksi, maka pemanfaatan bahan baku lokal secara efisien akan berpengaruh nyata terhadap perkembangan ternak. Penetapan prioritas bahan baku lokal perlu didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan daya kompetisi secara ekonomi dan kualitas. Kriteria yang perlu menjadi perhatian dalam kaitannya dengan efisiensi dan kompetisi adalah jumlah dan ketersediaan bahan pakan. Agar efisien, bahan tersebut harusnya tersedia dalam jumlah yang besar, ada sepanjang tahun dan terkonsentrasi. Bahan baku yang mempunyai karakter tersebut umumnya terkait dengan industri, yang menghasilkan berbagai produk baik yang bersifat sampingan maupun limbah.

Beberapa wilayah di Indonesia mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman sagu. Salah satu wilayahnya berada di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 produksi sagu 198.162 ton (BPS, 2014) pada tahun 2014 produksi sagu 198.162 ton (PBS, 2015). Dalam pengolahan balok sagu menjadi tepung sagu diperoleh 18,5% pati sagu dan 81,5% berupa ampas sagu (Kiat, 2006). Berdasarkan data diatas maka diasumsikan bahwa produksi ampas sagu pada tahun 2013, dan 2014 berturut-turut diperkirakan mencapai 161.502,03 ton dan 161.502,03 ton.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ampas sagu merupakan hasil ikutan pada pengolahan sagu. Sekitar 14% limbah ini dihasilkan dari berat basah batang sagu yang diolah. Ampas sagu saat ini terbuang begitu saja, dan jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan berupa bau dan peningkatan keasaman tanah. Pemanfaatan ampas sagu sebagai bahan pakan membutuhkan sentuhan teknologi karena ampas sagu mempunyai keterbatasan untuk digunakan sebagai pakan karena kandungan protein yang rendah yaitu 3,38 % (Sangadji, 2009). Oleh karena itu, sebelum diberikan kepada ternak sebagai pakan perlu dilakukan pengolahan ampas sagu terlebih dahulu. Salah satu pengolahan yang tepat untuk pemanfaatan limbah sagu khususnya ampas sagu yaitu dengan cara fermentasi, karena limbah sagu memiliki kandungan bahan organik dengan konsentrasi yang tinggi.

Teknologi fermentasi merupakan salah satu alternatif dari proses biologi yang mampu meningkatkan kandungan nutrisi bahan pakan. Kualitas hasil fermentasi bahan pakan secara biologis diantaranya tergantung pada ketersediaan energi dan nutrisi lain bagi pertumbuhan mikroba. Dalam proses fermentasi, media fermentasi ditambah sumber-sumber lain seperti mineral, vitamin, dan nitrogen. Simanihুরু dkk. (2011) melaporkan bahwa penggunaan molases dalam fermentasi ampas sagu dapat ditambahkan hingga taraf 15%, yang digunakan sebagai bahan dasar pakan ternak kambing kacang.

Dalam industri pakan ternak, molases dijadikan sebagai salah satu bahan fermentasi pakan ternak unggas, pellet campuran pakan ikan, dan juga sebagai media untuk menumbuhkan plankton atau sumber pakan plankton. Molases sangat disukai oleh ternak ruminansia seperti kambing, domba, sapi, dan kerbau. Disamping itu juga molases baik untuk perkembangan dan penambahan berat badan ternak yang berfungsi sebagai perangsang nafsu makan serta rasanya yang manis dan juga sebagai media aktifator dalam proses fermentasi dalam rumen pencernaan ternak. Dalam Industri pertanian, molases bisa dimanfaatkan untuk media aktifator dalam fermentasi pembuatan pupuk organik padat maupun cair karena kandungan glukosanya tinggi maka sebagai sumber makanan untuk penanaman jamur.

Melihat potensi ampas sagu yang cukup besar di Kabupaten Kepulauan Meranti dan minimnya pemanfaatan ampas sagu sebagai bahan pakan unggas maupun ruminansia. Perlu dilakukannya upaya dalam meningkatkan kualitas ampas sagu sebagai bahan pakan dengan cara difermentasi terlebih dahulu. Maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Sifat Fisik Ampas Sagu yang Difermentasi dengan Level Molases dan Lama Fermentasi yang Berbeda”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat fisik ampas sagu yang difermentasi dengan level molases dan lama fermentasi yang berbeda terhadap warna, tekstur, bau dan keberadaan jamur.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi perbedaan antara warna, tekstur, bau dan keberadaan jamur, dari ampas sagu yang difermentasi dengan level molases dan lama fermentasi yang berbeda.

1.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ialah:

1. Penambahan level molases hingga 10% dapat memperbaiki kualitas silase ampas sagu dilihat dari sifat fisik yaitu warna, bau, tekstur dan keberadaan jamur.
2. Lama fermentasi hingga 28 hari dapat memperbaiki kualitas fisik silase ampas sagu dilihat dari warna, bau, tekstur dan keberadaan jamur.
3. Terjadi intraksi antara level molases dengan lama penyimpanan silase ampas sagu dilihat dari kualitas fisik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.